

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang maju. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003<sup>1</sup>, semua komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran saling terkait dan mempengaruhi.

Masalah cara belajar dewasa ini perlu mendapat perhatian, umumnya siswa kurang memiliki kemauan keras untuk meraih keberhasilan/ prestasi belajar. Masih cukup banyak siswa yang mempunyai cara belajar kurang baik seperti belajar dengan waktu yang tidak teratur (tidak memiliki jadwal), belajar sambil menonton TV atau mendengarkan radio, melakukan belajar dengan berpindah-pindah, sering terlambat masuk sekolah, dan hanya belajar pada waktu menghadapi ujian saja. Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Slameto mengemukakan bahwa faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya

---

<sup>1</sup> Mahendra YI.2006. *Undang- Undang RI Nomor14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*

kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik<sup>2</sup>.

Dari uraian tersebut jelas bahwa salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah siswa itu sendiri tetapi tidak keseluruhan masalah prestasi belajar siswa selalu di pengaruhi oleh siswa itu sendiri, motivasi belajar yang di berikan oleh guru atau dosen akan memberikan dampak yang berbeda dengan hasil yang didapatkan dalam proses belajar mengajar yang dapat dihasilkn pada prestasi belajar siswa meningkat. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar<sup>3</sup>. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terutama pada anak disekolah dasar sangatlah penting bagi siswa dalam menggali pengetahuan agama islam dan pemahaman pada penanaman budi pekerti siswa sejak dini dalam hal bertingkah laku di masyarakat. Dari uraian diatas, pendidikan agama islam dan budi pekerti memebrikan pemahaman pada siswa tentang pengetahuan beragama islam dalam menggali ilmu-ilmu ke islaman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist guna di laksanakan berdasarkan anjuran ber aqidah aklaq sesuai dengan perilaku dan perbuatan serta ucapan Rosulullah SAW

---

<sup>2</sup> Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.76

<sup>3</sup> Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 37

yang tercerminkan pada Al-Hadist sebagai pedoman umat islam berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam sejak dini, maka dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada tingkat dasar sangat tidak lepas dari motivasi dan bimbingan seorang guru dari bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Tetapi dalam pelaksanaannya perlu adanya perbaikan cara belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoroyang disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam yang hal ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Slameto mengemukakan bahwa faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik<sup>4</sup>.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi.

---

<sup>4</sup> Ibid 76

Di sekolah atau kelas seringkali terlihat anak malas, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Rendahnya motivasi belajar siswa kerap dituding sebagai biang keladi rendahnya kualitas lulusan sebuah sekolah<sup>5</sup>.

Menurut Dalyono M, yang dikutip oleh Bahri<sup>6</sup> kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita – cita.

Karena motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar anak didik termotivasi untuk belajar. gurulah yang mempunyai peranan dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik.

Penelitian yang mengambil tempat di SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro. Sekolah ini merupakan sekolah kawasan tingkat pendidikan Sekolah Menengah yang terletak di wilayah Bojonegoro Kota. Objek penelitian ini adalah siswa beragama Islam kelas VIII yang berjumlah 144 siswa.

Peneliti masih menemukan permasalahan bahwa guru masih belum bisa memberikan motivasi secara maksimal kepada peserta didik. Masih tampak siswa masih belum sepenuhnya termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

---

<sup>5</sup> Arkopujadi @yahoo.com

<sup>6</sup> Bahri S, 2008. *Psikologi Belajar*.

Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Banyak siswa yang masih ramai, sibuk sendiri yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Ditemukan juga bahwa hasil nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam masih ada siswa yang mendapatkan nilai kurang memuaskan. Namun belum dapat diambil kesimpulan apakah nilai yang diperoleh siswa berhubungan dengan budi pekerti yang dimiliki oleh siswa.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik menyusun proposal penelitian yang berjudul Pengaruh Hubungan Antara Motivasi Orang Tua Terhadap Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah motivasi Orang Tua berpengaruh terhadap nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro?
2. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap budi pekerti siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro?
3. Bagaimanakah hubungan motivasi Orang Tua terhadap nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diatas maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritis :
  - a) Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
  - b) Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya bidang Ilmu Kependidikan Agama Islam.
2. Secara praktis :
  - a) Bagi Institusi, dapat digunakan sebagai informasi dalam membuat sebuah rancangan, kebijakan, serta peningkatan mutu pendidikan. Khususnya bagi Pendidikan Agama Islam
  - b) Sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa
  - c) Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan antara motivasi belajar dan nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
  - d) Untuk memberikan informasi apakah terdapat keterkaitan antara nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti seorang siswa.
  - e) Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan khususnya motivasi belajar yang berpengaruh terhadap nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro.

2. Bagi peneliti

Sebagai wahana menambah wawasan secara literasi dan teori serta praktek dalam system pembelajaran pada pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam terutama dalam hal pemberian motivasi siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Di samping itu untuk mengetahui posisi penelitian ini di hadapan penelitian-penelitian yang sudah ada. diantara para peneliti tersebut adalah :

*Pertama, Setyowati*, melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN. 13 Semarang. 2007. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 13 Semarang Tahunajaran 2006/2007 sebanyak 308 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 13 Semarang dalam kategori cukup. Hasil belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan terlihat dari adanya hasil analisis angket yang disebar masih banyak indikator yang menyatakan hasil belajar cukup dan juga diperkuat dari adanya daftar nilai-nilai yang masih ada nilai yang masih dibawah angka 7 untuk semua mata pelajaran.

*Kedua, Yesi Anggasari*, melakukan penelitian dengan judul : hubungan antara cara belajar dengan prestasi belajar mahasiswa semester IV Prodi DIII kebidanan sekolah tinggi ilmu kesehatan yayasan rumah sakit islam surabaya, 2008. Dari data dan analisis selama penelitian dihasilkan kesimpulan: Setelah dilakukan penelitian di STIKES Yayasan RS. Islam Surabaya Prodi D-III Kebidanan pada tanggal 8-14 Agustus 2008, dengan sampel seluruh mahasiswa STIKES YARSIS Surabaya Prodi DIII Kebidanan semester IV tahun ajaran 2007-2008, yang berjumlah 60 mahasiswa, berdasarkan analisa dan pembahasan dapat disimpulkan hampir setengah dari mahasiswa semester IV Prodi DIII Kebidanan STIKES YARSIS memiliki Cara belajar kurang,

*Ketiga, Zuli Zutiono*, melakukan penelitian dengan judul : Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan sikap Birrul Walidain Siswa MTs Raden Umar Said, Desa Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2008. Dari hasil penelitian tersebut , yaitu : memiliki sikap birrul walidain baik

ada 14,67%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap birrul walidain siswa sangat memuaskan karena siswa sekolah ini memiliki sikap birrul walidain yang baik

Keempat, **Indrayanti**, melakukan penelitian dengan judul : hubungan antara motivasi belajar dengan nilai hasil belajar asuhan kebidanan I, 2009. Dari data dan analisis selama penelitian dihasilkan kesimpulan:

1. Sebagian besar responden mempunyai motivasi kuat yang didasarkan pada keinginan mahasiswa itu sendiri untuk berubah lebih giat yang disebabkan oleh pengaruh dari dosen mata kuliah asuhan kebidanan I
2. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mendapatkan nilai cukup untuk mata kuliah asuhan kebidanan 1.
3. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan nilai hasil belajar Asuhan Kebidanan 1 mahasiswa semester II Akademi Kebidanan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Tahun Akademik 2008-2009.

*Kelima*, **Nasrul Arif Rahmanullah**, melakukan penelitian dengan judul : Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri III Gamping Sleman Yogyakarta, 2014. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

1. Perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gamping termasuk kategori positif, terbukti dari skor angket menunjukkan 71% siswa mendapat skor diatas 147,06 dan sisanya sebesar 29% ada di bawah skor 147,06.
2. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa kelas VII SMP Negeri III Gamping termasuk kategori positif, terbukti dari skor angket menunjukkan

76,3% mendapat skor diatas 185,14 dan sisanya sebesar 23,7% ada di bawah skor 185,14.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan Siswa kelas VII SMP Negeri III Gamping. Hal ini berarti, semakin tinggi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, maka semakin tinggi pula Perilaku Keagamaan mereka.

#### **F. Definisi Oprasional**

Judul penelitian ini adalah Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Nilai Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Bojonegoro. Untuk meghindari kesalah pahaman dalam penulisan judul tesis ini, berikut dijelaskan istilah yang akan digunakan :

##### **1. Motifasi Orang Tua**

Motivasi merupakan kebutuhan atau keadaan yang ada dalam pribadi seseorang yang mendorong individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Sehubungan dengan pembicaraan mengenai motivasi diatas maka motivasi berasal dari kata “Motive” yang dalam psikologi berarti tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. (Witherington, 2009:42).

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Biggs dan Telfer (dalam Dimiyati, 2003:80) Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan prilaku manusia, termasuk prilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan,

menggerakkan dan menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dari pendapat kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang diberikan kepada seseorang untuk menggiatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki serta memberikan arah yang jelas terhadap tujuan yang hendak dicapai karena kebutuhan yang terpenuhi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan bahwa orang tua adalah ayah, ibu, orang yang dianggap tua (cerdik) pandai, ahli dan sebagainya atau orang yang dihormati. (Poerwadarminta, 2004 : 668)

Orang tua (ayah dan ibu) menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik adalah kodrati. Begitu sepasang suami istri dikaruniai anak, begitu pula sebutan orang tua sebagai pendidik diberikan. Dengan kesadaran yang mendalam disertai rasa cinta kasih. Orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Orang tua sering pula disebut sebagai pendidik kodrati atau pendidik asli, dan berperan dalam lingkungan pendidikan informal atau keluarga. (Ahmadi, 2004 : 241).

Dari pengertian di atas menunjukkan sebagai orang tua disamping berkewajiban melindungi dan menjadikannya ia dewasa (jasmani dan rohaninya) juga bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan kepada anak-anaknya .

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Purwanto (2004:124) yang mengatakan bahwa:

"Sudah sewajarnya bahwa keluarga terutama orang tua, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang. Perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul secara alami, tidak karena dipaksa ataupun disuruh oleh orang lain. Demikian pula, perasaan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang sejati".

Memadukan pengertian motivasi dan orang tua berdasarkan pendapat di atas, maka motivasi orang tua dalam belajar berarti dorongan belajar yang diberikan orang tua dengan menyediakan kondisi-kondisi tertentu untuk mengubah tingkah laku di sekitar suasana belajar dan sebagai cara untuk menggiatkan aktivitas belajar di rumah maupun di sekolah sebagai usaha untuk meningkatkan mutu belajar anak. Karena motivasi belajar merupakan sifat abadi. Maka orang tua dapat membantu untuk mengembangkannya. Seperti halnya mereka akan menanamkan keberanian atas kepercayaan diri dalam diri seorang anak. (Wlodkowski, 2004:33).

Motivasi dalam pengertian di atas adalah penting bagi anak aktivitas belajar. Motivasi itu akan berfungsi sebagai daya penggerak di dalam diri anak yang akan menjamin kelangsungan dari aktivitas belajar anak. Disamping itu motivasi belajar akan memberikan arah kepada tujuan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu aktivitas anak perlu dimotivasi oleh orang tua sehingga anak semangat dalam belajarnya.

## 2. Motivasi Belajar

Dalam buku psikologi pendidikan M.Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”.<sup>7</sup>

Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu<sup>8</sup>.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan<sup>9</sup>. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Bila telah selesai suatu usaha belajar tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu telah terjadi proses belajar. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar.

---

<sup>7</sup>Dalyono, motivasi dalam pembelajaran 2005 hal 55

<sup>8</sup>Ngalim Purwanto, 2007 hal 61

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, 1992 Hal 19

3. Hasil Nilai Belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Maksudnya di sini adalah siswa memperoleh hasil dari suatu interaksi tindakan belajar pada materi Pendidikan Agama Islam. Diawali dengan proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menentukan nilai hasil belajar, yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru<sup>10</sup>. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti<sup>11</sup>. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar,

---

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Hal 27

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, 1992 Hal 10

sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar<sup>12</sup>.

#### 4. Budi Pekerti

Budi pekerti - dalam implementasi di Perguruan Tamansiswa - bertujuan agar anak-anakdidik dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Budi pekerti di sini juga tidak hanya menghendaki pembentukan intelek, tetapi menghendaki juga pendidikan dalam arti pemeliharaan dan pelatihan susila (budi), karena menurut Ki Hadjar, adab atau keluhuran budi manusia itu menunjukkan sifat batinnya manusia, sedangkan kesusilaan atau kehalusan itu menunjukkan sifat hidup lahiriyah manusia yang serba halus dan indah. Ki Hadjar menyatakan, “Bahwa budi pekerti seseorang itu dapat mewujudkan sifat batinnya seseorang dengan pasti dan tetap”. Ki Hadjar juga menegaskan, “Bahwa tidak ada dua budi pekerti orang yang sama, meskipun sama dua roman wajah seseorang, tidaklah sama kedua budi pekertinya”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> The Liang Gie. 1987. *Cara Belajar Yang Efisien*. Liberty. Yogyakarta 23

<sup>13</sup> Abdurrahman Surjomiharjo, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern, Yogyakarta: Sinar Harapan, 1986 hal 12